

PENGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ERA VUCA

*Use Of Problem-Based Learning Models
In Indonesian Language Learning In The Vuca Era*

Iis Lisnawati^a, Titin Setiartin^b, dan Welly Nores Kartadireja^c

^{abc}Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

Pos-el: iislisnawati@unsil.ac.id, titinsetiartin@unsil.ac.id, wellykartadireja@unsil.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada era Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA). VUCA merupakan keadaan yang menunjukkan perubahan yang cepat tak terduga, ketidakpastian, kompleks, dan tidak bisa diprediksi dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan. Dalam penelitian ini digunakan metode studi literatur. Teknik analisis data yang dilakukan adalah (1) Mengkaji VUCA beserta permasalahan yang mungkin muncul dan solusinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) Mengkaji berbagai komponen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memungkinkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (3) Menetapkan komponen yang memiliki peluang yang besar sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pada era VUCA, yaitu model pembelajaran karena dalam penggunaan model pembelajaran komponen pembelajaran lain dapat diintegrasikan. (4) Sinkronisasi antara karakteristik permasalahan yang mungkin muncul pada era VUCA, prinsip pembelajaran umum (pendekatan saintifik), prinsip khusus pembelajaran bahasa Indonesia (pendekatan genre-based, genre pedagogy, dan Content Language Integrated Learning -CLIL), penggunaan TIK, tuntutan SDM Abad XXI, karakter yang harus dibangun atau diinternalisasikan, dan merdeka belajar, dan (5) Merancang hasil sinkronisasi berupa muatan materi dan aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah-langkah PBL. Hasil penelitian adalah berupa rancangan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era VUCA yang mengkolaborasi dan mengintegrasikan prinsip pembelajaran umum, prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia, tuntutan SDM abad XXI, TIK, karakter yang harus dimiliki peserta didik, merdeka belajar dalam langkah-langkah PBL untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Abstract

The purpose of this research is to describe the use of the Problem Based Learning model in Indonesian Language Learning in the Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity (VUCA) era. VUCA is a condition that shows rapid, unpredictable, uncertain, complex, and unpredictable changes in various fields, especially education. In this study used the method of literature study. The data analysis techniques used were (1) Examining VUCA and its possible problems and solutions in learning Indonesian, (2) Examining various components in learning Indonesian that might be a solution to the problems encountered in learning Indonesian, (3) Determine components that have great opportunities as solutions to overcome problems in the VUCA era, namely learning models because in the use of learning models other learning components can be integrated. (4) Synchronization between the characteristics of the problems that might arise in the VUCA era, general learning principles (scientific approach), specific principles of Indonesian language learning (genre-based approaches, genre pedagogy, and Content Language Integrated Learning -CLIL), use of ICT, HR demands XXI century, character that must be built or internalized, and independent learning, and (5) Designing synchronization results in the form of material content and activities to be carried out in PBL steps. The results of the research are in the form of a PBL model design in Indonesian language learning in the VUCA era that collaborates and integrates general learning principles, Indonesian language learning principles,

Kata kunci:

vuca, pembelajaran bahasa indonesia, model problem based learning

Keywords:

vuca, indonesian language learning, problem based learning model

the demands of 21st century human resources, ICT, the character that students must have, independent learning in PBL steps to achieve learning objectives that have been set.

How to Cite: Iis Lisnawati, Titin Setiartin, dan Welly Nores Kartadireja. (2023). Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Vuca. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1). 63—79. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5.i1.561>

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting bagi peserta didik. Dalam pendidikan peserta didik memiliki kesempatan untuk aktif mengembangkan potensi dan kompetensinya sehingga memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, berkepribadian, berakhlak mulia, terampil dalam berbagai hal yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar pendidikan betul-betul fungsional sehingga dapat mewujudkan hal-hal yang telah dikemukakan, pendidikan yang diselenggarakan harus betul-betul adaptif dengan perkembangan zaman. Sebagaimana diamanahkan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Berbagai hal tengah dihadapi pendidikan sekarang. Perkembangan teknologi yang bergerak cepat, arus informasi yang tidak terbandung, bencana alam, pandemi, dan pemanasan global merupakan bagian dari hal-hal yang dihadapi bangsa Indonesia yang memberikan dampak bagi masyarakat, sebagaimana dikemukakan (Soraya et al., 2022) bahwa teknologi sudah masuk dan diterapkan dalam segala elemen kehidupan sehingga bukan hal asing lagi bagi manusia. Penerapan teknologi memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Hal ini menciptakan Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity (VUCA), yaitu situasi dan kondisi perubahan yang terjadi sangat cepat, tidak pasti, kompleks, dan ambigu dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Kondisi realistik tadi tentu saja memerlukan antisipasi dan solusi. Pemerintah berupaya melakukan berbagai upaya, di antaranya adalah penyesuaian kurikulum dengan tuntutan Sumber Daya Manusia pada Abad XXI, Merdeka Belajar. Begitu pula halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu bentuk realisasi dari pendidikan memiliki andil dalam mengatasi dan mencari solusi berbagai permasalahan dalam pendidikan, khususnya pendidikan pada era VUCA.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah sistem. Artinya, keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia bergantung pada komponen-komponen pembelajaran yang terlibat di dalamnya. Komponen pembelajaran meliputi peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, solusi atas fenomena yang tengah dihadapi pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya tentu saja berkaitan dengan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu solusi atas permasalahan pendidikan adalah dengan menganalisis setiap komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di antara komponen pembelajaran, model pembelajaran menjadi komponen yang berkontribusi besar dalam pembelajaran karena ketika model pembelajaran digunakan semua komponen-komponen lain terintegrasi penggunaannya di dalam model yang digunakan.

Model pembelajaran yang dituntut Kurikulum yang sedang berlaku, yaitu Kurikulum 2013 adalah model yang dapat menciptakan proses pembelajaran dengan menekankan aktivitas siswa yang bermakna. Inti dari siswa aktif adalah siswa mengalami proses belajar yang efisien

dan efektif secara mental dan eksperiensial (Kemdikbud, 2016). Selain itu, model yang dipilih oleh guru hendaknya model pembelajaran abad 21 dengan orientasi-orientasi barunya dalam membangun kompetensi dengan pendekatan utama adalah student center learning dan paradigma belajar konstruktivistik dengan guru tetap aktif (Pujiriyanto, 2019).

Salah satu model yang diasumsikan dapat merealisasikan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan berdasarkan fenomena-fenomena yang dihadapi pada era VUCA adalah model Problem Based Learning (PBL). Hal ini sejalan dengan karakteristik PBL bahwa PBL adalah pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa belajar sambil terlibat secara aktif dengan masalah yang bermakna. Siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah dalam lingkungan kolaboratif, menciptakan model mental untuk belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui praktik dan refleksi (Yew & Goh, 2016).

Keberhasilan penggunaan PBL dalam pembelajaran diketahui melalui beberapa penelitian. Penggunaan PBL berhasil dalam meningkatkan kemampuan dalam kompetensi tata bahasa Inggris (Zuhriyah, 2017), keterampilan berbicara bahasa Inggris (Fahmi et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan sikap peserta didik (percaya diri, mandiri, bersemangat) dan keterampilan peserta didik, yaitu mahir sebagai pembicara maupun sebagai penulis.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model PBL bukan hanya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, melainkan juga sikap peserta didik. Dengan demikian penggunaan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era VUCA diasumsikan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi pada era tersebut yang memang lebih menuntut pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber, yaitu buku, artikel dari jurnal, artikel dari prosiding, dan dokumen lain yang diperlukan. Creswell (2012) berpendapat bahwa studi literatur adalah gambaran keadaan pengetahuan pada masa lalu dan saat ini tentang topik yang dibahas yang diperoleh melalui artikel, buku, dan dokumen lain yang diringkas dan didokumentasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut. (1) penulis mengumpulkan dan membaca berbagai sumber, baik kebijakan, konsep, maupun data empiris dari bacaan maupun hasil-hasil penelitian; (2) setelah data sudah cukup, data dianalisis, dan klasifikasikan sesuai dengan sub-subtopik yang diperlukan (VUCA, pembelajaran bahasa Indonesia, model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif), (3) berdasarkan data yang diperoleh, penulis mengkaji relevansi di antara ketiga subtopik yang dibahas, (4) merancang pembelajaran bahasa, berorientasi VUCA.

Data dianalisis dengan teknik sebagai berikut.

- (1) Mengkaji VUCA beserta permasalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- (2) Mengkaji berbagai komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memungkinkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- (3) Menetapkan komponen yang memiliki peluang yang besar untuk mengatasi permasalahan pada era VUCA, yaitu model pembelajaran karena dalam penggunaan model pembelajaran komponen pembelajaran lain dapat diintegrasikan.
- (4) Sinkronisasi antara karakteristik permasalahan yang mungkin muncul pada era VUCA, pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu bagian dari pendidikan (pendekatan saintifik), pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia secara khusus

- (pendekatan genre-based, genre pedagogy, dan Content Language Integrated Learning - CLIL), penggunaan TIK, tuntutan SDM Abad XXI, karakter yang harus dibangun atau diinternalisasikan,
- (5) Merancang hasil sinkronisasi berupa muatan materi dan aktivitas yang akan dilakukan dalam langkah-langkah PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat VUCA

VUCA adalah akronim dari *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity* dan *Ambiguity*. Menurut (Latha & Christopher, 2020), (Waller et al., 2019), (Nababan, 2018), (Kartiwa, 2022), (Moedasir, 2022) VUCA muncul di dunia militer. Angkatan Darat AS memperkenalkan istilah "VUCA" yang menggambarkan kondisi akibat Perang Dingin dan berfokus pada penciptaan pemimpin yang mampu bekerja dengan aturan baru. Selanjutnya istilah ini masuk ke ranah bisnis, teknologi informasi, dan ranah pendidikan dalam rangka *capacity building*, yaitu menata pendidikan sesuai dengan peraturan akademik yang belum pernah terjadi sebelumnya (Nababan, 2018), (Latha & Christopher, 2020), (Waller et al., 2019).

Dalam penjelasan secara umum (Pultoo & Oojorah, 2020) mengartikan *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, and *Ambiguity* sebagai berikut. *Volatility*, kita hidup di dunia yang semakin tidak stabil dari hari ke hari. Perubahan sering terjadi dan lebih tidak menentu. Saat peristiwa muncul dengan cara yang sama sekali tidak terduga, hal itu menjadi sulit untuk menentukan sebab dan akibatnya. Dengan demikian salah satu cara yang bisa dilakukan pada era VUCA adalah belajar secara rutin dan selalu mengakses informasi baru dan teknologi baru.

Uncertainty, perkiraan dan pengalaman tidak bisa dijadikan dasar untuk memprediksi aktivitas atau cara yang akan dilakukan. Hal ini menyebabkan perencanaan pengembangan program atau kegiatan menjadi tidak menentu. Dengan demikian sikap proaktif dan mempersiapkan diri untuk perubahan yang terus-menerus dan belajar untuk menyesuaikan diri akan mendorong berkembangnya institusi sehingga memiliki keunggulan dan kompetitif.

Complexity, permasalahan dan hambatan yang semakin kompleks menyebabkan kesulitan dalam mencari solusi. Oleh karena itu, hal tersebut memerlukan kreativitas dan untuk mencari alternatif solusi baru dan berinovasi

Ambiguity, penggunaan satu aturan dan tepat untuk semua aktivitas jarang terjadi. Tidak ada aturan yang jelas hitam dan putih sehingga membingungkan. Keputusan harus dibuat dengan penuh pertimbangan, keberanian, dan kewaspadaan.

VUCA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Khusus untuk pendidikan (Pultoo & Oojorah, 2020) memberikan penjelasan tentang VUCA sebagai berikut. *Volatility*, pada saat Covid-19 melanda dunia, kebijakan negara untuk mengadakan isolasi memengaruhi instruksi akademik. Sekolah harus mengubah dan mencari alternatif sistem pelaksanaan pembelajaran. Sekolah mengalihkan pembelajaran tradisional di ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh.

Uncertainty, karena tindakan isolasi tidak dapat diprediksi, sistem pendidikan memerlukan aturan baru yang dibuat khusus untuk memberikan instruksi pada masa-masa sulit. Misalnya, beberapa sekolah menggunakan gaya pembelajaran jarak jauh asinkronus dan/atau sinkronus. Namun karena latar belakang sosial dan letak geografis peserta didik berbeda-beda, tidak semua peserta didik memiliki *gadget*, akses koneksi internet yang tidak selalu stabil, belajar menjadi tidak pasti bagi sebagian orang. Pada tahun 2021, *Social Weather Stations* (SWS) menemukan beberapa keluarga dengan anggota yang berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh memiliki akses internet yang "lemah". Hal ini mengakibatkan kegagalan pembelajaran berbasis elektronik. Beberapa peserta didik tertinggal dalam penguasaan pelajaran.

Complexitas, para petugas kesehatan mempertaruhkan kesehatan dan keselamatan mereka untuk memberikan layanan penting selama isolasi. Sementara itu, peserta didik dan guru juga bergulat dengan berbagai dampak pandemi. Masyarakat banyak yang merasa terasing ketika terkena Covid -19 dan merasa menyusahkan orang lain. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik dan guru menderita masalah kesehatan mental.

Ambiguity, salah satu tantangan mendesak dalam pendidikan adalah menyelenggarakan kelas tatap muka dengan aman dengan menyelenggarakan kelas tatap muka secara terbatas. Meskipun demikian, ambiguitas dalam pedoman telah menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi sebagian besar pendidik dan peserta didik.

Fenomena *VUCA* dalam pendidikan menurut (Nababan, 2018) adalah sebagai berikut. Kondisi *VUCA* terhadap dunia pendidikan global sekarang ini menyebabkan ²⁷jurang teknologi dan informasi antara *digital immigrants* (guru lama pembelajar teknologi) dan *digital natives* (peserta didik penikmat dan pengguna teknologi). Mayoritas guru yang ada sekarang masih gagap teknologi dan mereka dihadapkan pada para peserta didik yang melek teknologi. Terdapat jarak antara guru yang sedang belajar teknologi dan informasi dan peserta didik yang sudah menguasai, menggunakan, bahkan menikmati teknologi. Dengan kata lain, guru pada umumnya masih belum menguasai teknologi berhadapan dengan siswa yang sudah melek teknologi.

¹⁰Para guru lama sering sulit mengubah paradigma belajar dan mengajar, sulit beradaptasi dengan paradigma baru dalam pembelajaran, khususnya media pembelajaran berbasis digital yang berkembang cepat. Mereka merasa terancam dengan teknologi dan merasa bimbang/bingung untuk berubah. Alasan paling klise di antaranya sudah tua dan mau pensiun, dan barangkali sudah merasa nyaman dengan suasana yang ada. Meskipun demikian, sejatinya, para guru harus mau dan mampu mengubah *mindset* tersebut sebab perubahan itu adalah abadi. Guru harus mau terbuka dengan perubahan zaman sebab guru adalah pembelajar sejati seumur hidup. Guru adalah *role model* dan *agent of change* kehidupan.

Para guru sulit keluar dari zona nyaman karena mereka belum terbiasa dengan menggunakan media berbasis teknologi/digital yang berkembang cepat. Mereka sulit menyesuaikan diri sehingga mereka merasa terbebani, ragu-ragu, dan bingung. Mereka sulit berubah, apalagi usia mereka mayoritas mendekati pensiun sehingga mereka merasa tidak perlu mengikuti perkembangan yang ada, padahal jika mengingat semboyan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Song Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, guru harus selalu menjadi panutan bagi semua orang, termasuk semangat dalam mengikuti perkembangan zaman dalam hal-hal yang positif.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang merealisasikan pendidikan tentu saja memiliki kontribusi yang besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Apalagi peran bahasa Indonesia dalam pendidikan adalah sebagai penghelai ilmu pengetahuan (Kemdikbud, 2016). Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melainkan juga berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dalam pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, berdasar pada paparan sebelumnya tentang fenomena *VUCA* dan konsekuensinya dalam pendidikan, guru pun harus menjadikannya fenomena *VUCA* sebagai bagian yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bahasa Indonesia bisa menjadi alternatif antisipasi ataupun solusi terhadap hal tersebut.

Tujuan pendidikan sebagaimana tertera dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Bab II Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara praktis tujuan tersebut telah diejawantahkan dalam silabus Kurikulum 2013 melalui Kompetensi Inti yang berkaitan dengan sikap spiritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; pengetahuan, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang (a) ilmu pengetahuan, (b) teknologi, (c) seni, (d) budaya, dan (e) humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan keterampilan, yaitu menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: (a) efektif, (b) kreatif, (c) produktif, (d) kritis, (e) mandiri, (f) kolaboratif, (g) komunikatif, dan (h) solutif dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan (Kemdikbud, 2016).

Jika diamati secara saksama tujuan tadi, dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bukan hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan *hard skill*, melainkan juga dalam pencapaian pengetahuan dan keterampilan terbangun sikap yang berkaitan dengan *soft skill*. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu wahana untuk menjadi solusi fenomena *VUCA*.

Ketercapaian tujuan tadi tentu saja bergantung pada komponen-komponen yang lain, karena pembelajaran adalah sebuah sistem, yaitu pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar secara optimal skandarwassid dan (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan semaksimal mungkin komponen-komponen pembelajaran karena guru yang menentukan komponen pembelajaran lainnya. Secara terperinci (Iskandarwassid & Sunendar, 2008) menegaskan bahwa guru sebagai perencana pengajar bertugas merencanakan kegiatan pembelajaran seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya. (Sanjaya, 2011) pun berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran”.

Guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana atau fasilitas pembelajaran, dan biaya (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Dalam hubungan ini Sanjaya (2011) berpendapat bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan semua komponen dalam implementasi proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran sangat penting.

⁷Dari faktor-faktor pembelajaran tadi, faktor strategi/model pembelajaran merupakan faktor yang harus menjadi faktor yang diprioritaskan dalam pembelajaran karena di dalam penggunaan strategi/model pembelajaran semua komponen dalam sistem pembelajaran terlibat. Sebagaimana dikemukakan (Sanjaya, 2011) bahwa strategi adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan

memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. (Sagala, 2010) pun berpendapat sama dengan mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan umum atas berbagai jenis latihan tertentu didesain menjadi kegiatan pendidik dan pengalaman belajar peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, materi pelajaran, penggunaan secara tepat peralatan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.

Komponen strategi/model pembelajaran merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena komponen lain terintegrasi dalam penggunaan strategi/model pembelajaran. Dalam hal ini (Sanjaya, 2011) berpendapat bahwa komponen yang sangat menentukan dalam pembelajaran adalah strategi/model pembelajaran. Komponen ini sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Sekalipun komponen yang lain jelas dan lengkap jika tidak diimplementasikan dengan menggunakan strategi/model pembelajaran yang tepat, komponen-komponen tersebut tidak bermakna dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sagala, 2010) yang mengemukakan bahwa kegiatan pendidik dan aktivitas pembelajaran peserta didik dalam proses belajar mengajar, urutan kegiatan, materi pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditentukan didesain dalam strategi pembelajaran.

Model Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa model/strategi pembelajaran bahasa Indonesia harus menjadi prioritas dalam pembelajaran, begitu pula halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era *VUCA*. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan (Latha & Christopher, 2020) yang menyatakan bahwa dalam menghadapi fenomena *VUCA* pengajar pada pembelajar Abad XXI harus membuat pilihan yang sadar dan disengaja untuk meningkatkan kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik pada masa depan. Kebijakan pendidikan harus betul-betul memperhatikan pedagogi belajar-mengajar. Strategi pembelajaran berupa *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning* akan mengadaptasi metode andragogik. Studi kasus dan pembuatan skenario akan menghasilkan peluang bagi peserta didik untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan menjadi kreatif. Guru menjadi fasilitator, peserta didik dan masyarakat pada umumnya tidak hanya akan membangun masa depan yang berkelanjutan tetapi juga masa depan yang berkembang.

¹²Konaspi VII yang dilaksanakan pada 2012 di Yogyakarta yang telah menghasilkan Deklarasi Yogyakarta menetapkan bahwa manusia Indonesia generasi emas 2045 adalah manusia yang berjiwa Pancasila, yang memiliki kecakapan global dan futuristik, yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertumpu pada nilai-nilai kultural dan nasionalisme, serta memberi kemaslahatan bagi umat manusia (Konaspi, 2016). Deklarasi Yogyakarta yang dilaksanakan pada tahun 2012 dalam Konaspi VII menyepakati bahwa manusia Indonesia generasi emas 2045 adalah manusia yang berjiwa Pancasila, yang memiliki kecakapan global futuristik, yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan teknologi yang berdasar pada nilai-nilai budaya dan nasionalisme, serta memberikan kemaslahatan bagi umat manusia (Konaspi, 2016). Dalam Kemendikbud (Kemendikbud, 2019) pun dinyatakan guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

Dalam Kemendikbud (2019) pun dinyatakan kreativitas guru sangat diharapkan dalam mengembangkan materi, mengelola proses pembelajaran, menggunakan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Dinyatakan (Pujiriyanto, 2019) bahwa dalam pembelajaran Abad XXI, guru perlu mengorientasikan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berdaya kreativitas tinggi. Hal ini lebih cepat tercapai manakala proses peserta didik menjadi subjek aktif mengonstruksi pengalaman belajar, berlatih berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan mengembangkan kebiasaan mencipta (*habit creation*). pembelajaran hendaknya diorientasikan pada pencapaian kreativitas tinggi pada diri peserta didik. Peserta didik hendaknya menjadi subjek pembelajaran dan mengonstruksi pengetahuan serta keterampilannya melalui pengalamannya sendiri sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar, berlatih, berpikir tingkat tinggi, dan berkreasi sendiri. Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2016) pun mengisyaratkan demikian bahwa proses pembelajaran harus menekankan aktivitas peserta didik yang bermakna. Inti dari peserta didik aktif adalah peserta didik mengalami proses belajar yang efisien dan efektif secara mental dan eksperiensial, peserta didik harus menjadi pusat pembelajaran. Mereka yang harus aktif sehingga mereka secara mental dan eksperiensial mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasar pada pendapat yang telah dikemukakan, pembelajaran bahasa Indonesia pun hendaknya berorientasi pada penggunaan model pembelajaran yang memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik untuk mengeksplorasi segala hal yang diperlukannya, mengonstruksi pengetahuan dan pengalamannya melalui pelatihan berpikir tingkat tinggi, dan menginternalisasikan karakter positif dalam dirinya sehingga peserta didik selalu siap menghadapi peluang dan tantangan pada masa depan. Model-model pembelajaran yang memiliki karakteristik demikian adalah model-model kooperatif dan kolaboratif, di antaranya, yaitu *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Problem Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Self Directed Learning* (Pujiriyanto, 2019). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi solusi atas kondisi VUCA ketika dilaksanakan dengan menggunakan model-model pembelajaran tadi.

Model yang bisa digunakan dalam pembelajaran tadi adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. Model *PBL* adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik terhadap masalah yang kompleks dan menyelesaikannya secara terbuka. *PBL* adalah metode pengajaran dan pendekatan kurikulum yang bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi, dan belajar sepanjang hayat. Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran mandiri sebagai kebiasaan seumur hidup dan keterampilan kerja tim. (Ali, 2019). *PBL* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan belajar seumur hidup. Dalam *PBL* peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri/individu ataupun kelompok dalam menyelesaikan masalah (Muhtadi, 2019).⁹ *PBL* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Dengan demikian, *PBL* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik bekerja sendiri atau bekerja sama dengan peserta didik lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *PBL* dalam pembelajaran berhasil. Penggunaan *PBL* berhasil dalam meningkatkan kemampuan dalam kompetensi tata bahasa Inggris (Zuhriyah, 2017), keterampilan berbicara bahasa Inggris (Fahmi et al., 2021) 2020). Selain berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, *PBL* juga dapat meningkatkan berkaitan dengan sikap. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2022) bahwa *PBL* membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri, mandiri, bersemangat, dan mahir sebagai pembicara maupun penulis.

¹³Langkah-langkah model pembelajaran *PBL* adalah sebagai berikut.

- 1) Fase 1, Orientasi peserta didik kepada masalah
- 2) Fase 2, Mengorganisasikan peserta didik
- 3) Fase 3, Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
- 4) Fase 4, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Fase 5, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Muhtadi, 2019)

Selain model pembelajaran, tuntutan *VUCA* dalam pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya media pembelajaran berbasis TIK, digital, dan multimedia. Perkembangan yang cepat dalam bidang digital menuntut pembelajaran yang dilaksanakan mengikuti perkembangan digital sehingga baik guru maupun peserta didik bisa adaptif dalam hal digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Secara tersurat (Waller et al., 2019) yang mengemukakan agar peserta didik memiliki jiwa kompetitif secara global, sebagian besar universitas, besar dan kecil, mengatasi tantangan globalisasi dan *VUCA* melalui pembelajaran dengan melibatkan teknologi. Dalam hubungan ini (Lisnawati, 2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang sebaiknya digunakan dewasa ini adalah media pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk menjadi lulusan yang multikompeten, multiliterat, berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama dan berkolaborasi. Media pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah media pembelajaran yang menggabungkan, mengolaborasikan, atau mengintegrasikan beberapa media pembelajaran. Misalnya gambar, grafik, audio, dan sebagainya. Karena media tersebut menggunakan beberapa media, media tersebut disebut multimedia. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, yang diperhatikan bukan hanya materi pembelajaran dan pedagogiknya, melainkan juga TIK-nya. Artinya, *TPACK* menjadi hal yang harus diperhatikan juga dalam mengantisipasi *VUCA*.

Proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia memungkinkan berbagai indra (audio, visual, dll) menjadi satu. peserta didik agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Edgar Dale melalui kerucut Pengalaman telah memperkenalkan hal ini dua puluh abad yang lalu (Klímová, 2013), (Sanjaya, 2013), baik audio, visual (Gilakjani, 2012) merumuskan manfaat multimedia sebagai berikut pendapat:

- 1) memberikan informasi yang lengkap karena fungsi indera kompleks menggunakan beberapa media, seperti teks, gambar grafis, audio dan video. Kombinasi penggunaan media memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sejumlah besar informasi
- 2) menyajikan informasi yang lebih terstruktur dibandingkan dengan media tunggal
- 3) meningkatkan daya ingat karena informasi diperoleh melalui banyak representasi
- 4) mendorong pemrosesan aktif
- 5) Menyajikan lebih banyak informasi pada waktu yang bersamaan.

Manfaat media menurut (Klímová, 2013), (Kustandi & Sutjipto, 2013) mengemukakan manfaat multimedia dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran
- 2) Membangun interaksi peserta didik, guru, dan sumber belajar
- 3) Lebih efisien dalam hal jumlah waktu mengajar
- 4) Meningkatkan kualitas belajar peserta didik
- 5) Belajar fleksibel, tidak terikat tempat dan waktu
- 6) Membentuk, membangun, dan meningkatkan sikap peserta didik

Menurut (Pultoo & Oojorah, 2020) berbagai media dan teknologi dapat digunakan untuk

membantu peserta didik belajar dalam berbagai cara dan mencapai hasil yang berbeda, sehingga juga individualizing belajar lebih banyak. Teknologi dapat dibandingkan sepanjang beberapa karakteristik. Karakteristik ini menjadi dasar untuk menganalisis teknologi baru, untuk melihat di mana mereka sesuai dengan lingkungan yang ada, dan untuk mengevaluasi potensi manfaat dan keterbatasannya. Dewasa ini, teknologi memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih 'komunikatif' dan 'kaya media' sehingga meringankan ndidik dan menjadi alat yang ampuh bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Menurut (Pujiriyanto, 2019) penerapan TPACK dalam penggunaannya meliputi 8 bidang dengan 5 wilayah, yaitu bidang studi, peserta didik, kurikulum, penilaian, dan praktik mengajar. TPACK digunakan dalam bidang-bidang berikut.

- 1) Menggunakan TIK untuk menilai peserta didik. Contoh Saudara menggunakan Microsoft excel untuk mengolah nilai, menggunakan kuis online untuk menilai partisipasi peserta didik, menggunakan grup chatting untuk memahami cara berkomunikasi melalui medsos dan sebagainya.
- 2) Menggunakan TIK untuk memahami materi pembelajaran. Contohnya mengemas materi abstrak ke dalam animasi video, mensimulasikan prinsip kerja mesin menggunakan animasi, memberikan rujukan tautan untuk belajar lebih lanjut dan sebagainya.
- 3) Mengintegrasikan TIK untuk memahami peserta didik. Contohnya meminta peserta didik memvisualisasikan idenya menggunakan corel draw, menggunakan whatsapp atau email untuk menampung keluhan peserta didik, menyediakan forum konsultasi secara online dan sebagainya
- 4) Mengintegrasikan TIK dalam rancangan kurikulum termasuk kebijakan. Contohnya melibatkan guru dalam pengembangan sumber belajar digital, diskusi rutin pengembangan konten digital, memasukkan program peningkatan melek TIK bagi guru dan sebagainya
- 5) Mengintegrasikan TIK untuk menyajikan data. Contohnya menggunakan TIK untuk menyajikan data akademik, data induk peserta didik, data mutasi peserta didik, membuat grafik dan sebagainya
- 6) Mengintegrasikan TIK dalam strategi pembelajaran. Contohnya mengembangkan pembelajaran berbasis web, mengelola forum diskusi online, melaksanakan teleconference, menggunakan video pembelajaran untuk memotivasi peserta didik dan sebagainya.
- 7) Menerapkan TIK untuk pengelolaan pembelajaran. Contohnya menggunakan TIK untuk presensi online, memasukkan dan mengolah nilai peserta didik, menggunakan sistem informasi akademik dan sebagainya.
- 8) Mengintegrasikan TIK dalam konteks mengajar. Contohnya menyediakan pilihan pembelajaran berbasis online, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya sumber digital, memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi dan sebagainya.

TPACK dalam penggunaannya meliputi 8 bidang dengan 5 wilayah, yaitu bidang studi, peserta didik, kurikulum, penilaian, dan praktik mengajar. TPACK digunakan dalam bidang-bidang berikut.

- 1) Penilaian peserta didik. Misalnya TIK digunakan dalam pengolahan nilai, penggunaan kuis online, penggunaan grup chatting untuk memahami cara berkomunikasi melalui medsos dan sebagainya.
- 2) Pengemasan materi pembelajaran. Misalnya mengemas materi pembelajaran abstrak ke dalam bentuk animasi video, mensimulasikan prinsip kerja mesin menggunakan animasi, memberikan rujukan tautan untuk belajar lebih lanjut dan sebagainya.

- 3) Pemahaman tentang peserta didik. Misalnya peserta didik memvisualisasikan idenya dengan menggunakan corel draw, menggunakan whatsapp atau email untuk menampung keluhan peserta didik, menyediakan forum konsultasi secara online dan sebagainya
- 4) Perancangan kurikulum termasuk kebijakan. Misalnya guru dilibatkan dalam penyusunan sumber belajar digital, diskusi rutin pengembangan konten digital, peningkatan kemampuan guru dalam aplikasi teknologi digital
- 5) Pendokumentasian dan penyajian data. Misalnya penggunaan TIK untuk mendokumentasikan dan menyajikan data akademik, data induk peserta didik, data mutasi peserta didik, membuat grafik dan sebagainya
- 6) Strategi pembelajaran. Misalnya penggunaan TIK untuk mengembangkan pembelajaran berbasis web, mengelola forum diskusi online, melaksanakan teleconference, menggunakan video pembelajaran untuk memotivasi peserta didik dan sebagainya.
- 7) Pengelolaan pembelajaran. Misalnya penggunaan TIK daftar hadir online, memasukkan dan mengolah nilai peserta didik, menggunakan sistem informasi akademik dan sebagainya.
- 8) Pembelajaran. Misalnya menyediakan pilihan pembelajaran berbasis online, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya sumber digital, memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi dan sebagainya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa pembelajaran tetap memperhatikan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia seperti diisyaratkan oleh Kurikulum 2013 Revisi (Kemdikbud, 2016). Terdapat 3 pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu *pendekatan genre-based*, *genre pedagogy*, dan *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Pendekatan Pedagogi Genre dilaksanakan dengan 4 kegiatan yang disingkat dengan 4M, yang meliputi (1) Membangun Konteks, (2) Menelaah Model, (3) Mengonstruksi terbimbing, dan (4) Mengonstruksi Mandiri. Pendekatan saintifik dilakukan untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang disingkat dengan 5M yang meliputi (1) Mengamati, (2) Mempertanyakan, (3) Mengumpulkan Informasi, (4) Menalar, dan (5) mengomunikasikan. Pengembangan keterampilan dilakukan melalui mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri. Pendekatan. Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya wawasan/pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan CLIL meliputi (1) isi [konten]teks, (2) unsur kebahasaan, (3) struktur teks, (4) budaya, berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal)

Hal lain yang harus diperhatikan juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era VUCA adalah tuntutan SDM Abad XXI sebagaimana tertera pada dalam *21st Century Partnership Learning Framework*” (BNSP, 2010), yaitu Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, (2) kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, (3) kemampuan berkreasi dan berinovasi, (4) menguasai literasi teknologi informasi dan komunikasi, (4) kemampuan belajar secara kontekstual, (5) menguasai literasi media (BNSP, 2010)

Dalam (*Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022) dinyatakan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik

dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Berikut akan dipaparkan tentang langkah-langkah penggunaan model kolaboratif *Problem Based Learning* dengan berbantuan TIK dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia (*pendekatan genre-based, genre pedagogy, dan Content Language Integrated Learning -CLIL*), TIK, SDM Abad XXI, Generasi Emas 2045, karakter positif, dan Merdeka Belajar, khususnya pada kegiatan inti.

Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasar pada uraian sebelumnya penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era VUCA pada hakikatnya adalah mengolaborasikan dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran secara umum (pendekatan saintifik), pendekatan mata pelajaran Bahasa Indonesia (*genre-based, genre pedagogy, Content Language Integrated Learning -CLIL*), SDM Abad XXI, internalisasi karakter, merdeka belajar dalam sintaks atau langkah-langkah *Problem Based Learning*. Perancangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era VUCA

Tahap Pembelajaran	Langkah-langkah PBL	Pedagogi Genre	Saintifik	TIK	SDM Abad XXI, Karakter	CLIL
Kegiatan Inti	Tahap Ke-1 Pengorientasian Peserta Didik pada Masalah					
	Peserta didik memirsakan tayangan video tentang teks dan bertanya jawab tentang teks tersebut	Membangun konteks	Mengamati	Video/Gadget dengan aplikasi tertentu	Communication, Information, Media Literacy Skills Disiplin, Tanggung Jawab, Ketelitian	Konten
	Tahap Ke-2 Pengorganisasian Peserta Didik untuk Belajar 1) Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang 2) Peserta Didik Menerima LKPD dan Mencermatinya	Membangun Konteks	Mempertanyakan	Laptop, ppt	Communication, Collaboration, Tanggung jawab Disiplin Toleransi	Konten
	Tahap Ke-3 Pembimbingan Penyelidikan Mandiri dan Kelompok					

1)	Peserta didik mencermati teks negosiasi untuk menentukan isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi secara individu	Menelaah Model dan mengonstruksi terbimbing	Mengumpulkan Informasi	Laptop, Gadget Internet untuk mencari informasi dari berbagai sumber	Critical Thinking, Communication, Colaboration, Tanggung jawab Percaya Diri, Mandiri	Konten
2)	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok tentang hasil diskusi	Menelaah Model, mengonstruksi terbimbing	Menalar Kerja sama Toleransi Keberanian Percaya diri	Laptop, gadget Internet untuk mencari informasi dari berbagai sumber	Critical Thinking, Communication, Colaboration, Kerja sama, Toleransi,	Komunikasi
Tahap Ke-4 Pengembangan dan Penyajian Hasil Karya						
	Setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi disertai dengan alasan yang tepat untuk membangun berpikir HOTS	Menelaah Model, mengonstruksi terbimbing	Mengomunikasi	Laptop, ppt untuk Presentasi	Critical Thinking, Communication, Colaboration, Creativity, Kerja sama, Toleransi, Percaya Diri Keberanian, Keyakinan	Komunikasi
Tahap Ke-5 Penganalisisan dan Pengevaluasian Proses Pemecahan Masalah						
1)	Setiap kelompok memperbaiki hasil diskusi berdasarkan masukan dari kelompok lain.	Mengonstruksi terbimbing	mengomunikasi	Laptop	Critical Thinking, Communication, Colaboration, Tanggung jawab Kerja sama	Komunikasi
2.	Peserta didik danguu menyimpulkan hasil diskusi (guru mengklarifikasi dan mengonfirmasi hasil diskusi peserta didik)	Mengonstruksi sendiri	Mengomunikasikan	Mengirim hasil melalui email dari laptop gadget/atau mengerjakan evaluasi pada google classroom	Critical Thinking, Information and Media Literacy Skills Tanggungjawab, Disiplin, Mandiri	Kognisi dan budaya

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *PBL* memfasilitasi kompleksitas unsur dalam pembelajaran yang diasumsikan dapat mengantisipasi atau menjadi solusi akan dampak negatif yang muncul pada era *VUCA*. Langkah-langkah *PBL* menjadi wahana untuk memadukan komponen pembelajaran, aktivitas, muatan materi pembelajaran, penggunaan TIK, SDM Abad XXI dan karakter yang dibangun atau diinternalisasikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre teks. Melalui teks diharapkan peserta didik menguasai 4 bahkan 5 keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis. Oleh karena itu, pada Langkah-langkah penggunaan model *PBL*, teks

menjadi bagian dari pembahasan. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan PBL dalam setiap tahap/fase beserta pengintegrasian komponen-komponen yang telah dikemukakan sebelumnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada uraian berikut.

Pada fase ke-1 dilakukan kegiatan membangun konteks mengenai teks tertentu dan dengan cara mengamati (Pendekatan Saintifik) video yang ditayangkan melalui proyektor dan LCD dari *laptop* atau melalui *gadget* dengan *aplikasi tertentu* yang dibuat guru (TIK). Dalam kegiatan ini terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, kegiatan literasi informasi dan media (SDM Abad XXI). Peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan disiplin (Karakter). Yang diamati melalui video misalnya adalah konten berupa struktur dan kaidah kebahasaan teks tertentu (CLIL). Dalam kegiatan membangun konteks bukan hanya kegiatan mengamati, melainkan juga terdapat kegiatan mempertanyakan (Pedagogi Genre)

Pada fase ke-2 dilakukan kegiatan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang. Dalam kegiatan ini dilakukan juga tanya jawab antara guru dengan peserta didik, antarpeserta didik (Pedagogi Genre) sehingga terjadi komunikasi dan kolaborasi (SDM Abad XXI). Dalam pengelompokan peserta didik, guru menayangkan daftar pembagian kelompok melalui *LCD*. Pengelompokan bisa memfasilitasi peserta didik untuk menginternalisasikan karakter kerja sama, toleran (Karakter) untuk menyelesaikan tugas tentang konten berupa struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi (CLIL).

Peserta didik menerima LKPD yang berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan. LKPD dicermati oleh peserta didik sehingga terjadi tanya jawab antara guru dan peserta didik. Tentang struktur dan kaidah kebahasaan yang akan dikerjakan (CLIL). Kegiatan ini termasuk kegiatan mempertanyakan (Pedagogi Genre).

Pada fase ke-3 dilakukan kegiatan membimbing penyelidikan individual dan kelompok, yaitu berupa kegiatan menelaah model teks negosiasi dengan cara mengamati teks negosiasi/menelaah model secara individu (Pedagogi Genre) untuk membangun konsep/mengonstruksi tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi dengan bimbingan guru (Pedagogi Genre). Ketika peserta didik mengamati teks pada hakikatnya peserta didik sedang mengumpulkan informasi tentang struktur dan kaidah teks negosiasi (Pendekatan Saintifik). Ketika mengamati diperlukan kemampuan berpikir kritis, HOTS, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan guru (SDM Abad XXI). Dalam kegiatan tadi diperlukan karakter tanggung jawab dan mandiri (Karakter). Hasil pengamatan secara individu berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi (CLIL).

Ketika melakukan kegiatan kelompok, baik kelompok ketika berpasangan maupun kelompok secara keseluruhan, peserta didik di bawah bimbingan guru berdiskusi tentang struktur dan kaidah kebahasaan sampai mencapai kesepakatan/mengonstruksi konsep struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi (Pedagogi Genre). Berdiskusi memfasilitasi peserta didik bernalar (Pendekatan Saintifik) serta memfasilitasi peserta didik menginternalisasikan karakter kerja sama toleransi, keberanian, percaya diri (Karakter). Dalam pelaksanaan diskusi peserta didik menggunakan berbagai sumber dari internet (TIK) sampai memperoleh informasi tentang struktur dan kaidah negosiasi yang meyakinkan (CLIL). Pada saat menggunakan berbagai sumber serta berdiskusi dan mengisi LKPD peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, HOTS, mampu berliterasi informasi dan media (SDM Abad XXI)

Pada fase ke-4 dilakukan kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelompok menyimpulkan hasil diskusi/mengonstruksi struktur dan kaidah kebahasaan teks

negosiasi dan mengembangkannya menjadi paparan yang akan dipresentasikan (Pedagogi Genre). Dalam kegiatan ini terdapat komunikasi antara kelompok dengan kelompok yang berpresentasi dan menanggapi dan guru yang mengklarifikasi dan mengonfirmasi hasil diskusi kelas/presentasi (Pendekatan Saintifik). Kegiatan presentasi memerlukan kemampuan berpikir kritis, HOTS (SDM Abad XXI), kreativitas apalagi menggunakan *laptop* (terdapat aplikasi yang menarik perhatian audiens) (TIK). Kegiatan presentasi memfasilitasi peserta didik menginternalisasikan karakter kerja sama, toleransi, percaya diri, keberanian, keyakinan (Karakter) untuk membahas mengonstruksi struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi (CLIL).

Pada fase ke-5 dilakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik mendiskusikan kembali hasil diskusi sebelumnya berdasarkan masukan-masukan ketika berpresentasi dan memperbaiki hasilnya. Untuk mengecek pemahaman peserta didik, guru melaksanakan evaluasi atau tes akhir. Dalam hal ini peserta didik secara mandiri (mengonstruksi sendiri) berdasarkan hasil belajarnya menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan (Pedagogi Genre). Hal ini pada hakikatnya merupakan kegiatan komunikasi antara guru dengan peserta didik tentang kemampuannya setelah belajar (Pendekatan Saintifik). Evaluasi menuntut peserta didik berpikir kritis (SDM Abad XXI). Evaluasi pun memfasilitasi peserta didik menginternalisasikan karakter tanggung jawab, disiplin, mandiri (Karakter). Ketika peserta didik melaksanakan evaluasi, peserta didik memberdayakan kognitifnya (CLIL). Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan *Google Form* (TIK) dan soalnya yang menuntut HOTS dan kegiatan literasi informasi dan media peserta didik (SDM Abad XXI).

Hal yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya sejalan dengan saran yang dikemukakan (Nababan, 2018) tentang solusi atas fenomena *VUCA* bahwa dalam dunia pendidikan *volatility* (perubahan cepat tak terduga) bisa diatasi dengan merumuskan kembali pada saat ini visi yang hendak dicapai pada masa depan dengan jelas. Guru harus menentukan kegiatan yang menjadi program setiap bulan, setiap semester, dan setiap tahun. Guru harus mengupayakan bahwa semua materi betul-betul sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan *stake holders*.

Uncertainty (sulit terprediksi) bisa diatasi dengan menelusuri penyebab terjadinya permasalahan, terutama yang berkaitan dengan dengan karakter peserta didik. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kebutuhannya dan guru harus bisa menggali potensi dan kompetensi peserta didik. Dengan kata lain, guru betul-betul mengenali pribadi peserta didik secara utuh.

Complexity (keruwetan dan kerumitan) yang dihadapi, baik oleh peserta didik maupun guru dalam pembelajaran dicari solusinya dengan selalu memberi perhatian kepada peserta didik, selalu mengonfirmasi setiap permasalahan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Ambiguity (kebingungan/kebimbangan) dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan fleksible. Guru harus selalu berupaya mencari berbagai solusi yang variatif. Guru pun harus selalu berkomunikasi, berkoordinasi, dan bersinergi dengan semua pihak yang dianggap dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, guru bukan hanya mampu beradaptasi akademik, namun beradaptasi sosial, dan beradaptasi teknologi, Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemajuan peserta didik.

SIMPULAN

Rumusan simpulan yang dapat dikemukakan adalah bahwa Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity (VUCA) merupakan kondisi yang menunjukkan perubahan yang cepat tak terduga, ketidakpastian, kompleks, dan tidak bisa diprediksi dalam berbagai bidang kehidupan sehingga menimbulkan kebingungan bagi manusia. Kondisi tadi tentu saja memerlukan upaya dari berbagai pihak, khususnya pemegang kebijakan dalam ranah pendidikan, termasuk guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model Problem Based Learning pada era VUCA adalah pembelajaran yang mengolaborasikan dan mengintegrasikan prinsip pembelajaran umum (pendekatan saintifik), prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia (pendekatan genre-based, genre pedagogy, dan Content Language Integrated Learning -CLIL), penggunaan TIK, tuntutan SDM Abad XXI, karakter yang harus dibangun atau diinternalisasikan, dan merdeka belajar dalam langkah-langkah PBL untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui penggunaan PBL diharapkan peserta didik bukan hanya memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan, melainkan juga memiliki kesiapan untuk mengantisipasi atau mencari solusi ketika dihadapkan pada masalah dan dinamika kehidupan pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- BNSP. (2010). *Paradigma pendidikan nasional abad xxi*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Fahmi, R., Muslem, A., & Usman, B. (2021). The use of Problem Based Learning to improve students' speaking ability. *English Education Journal*, 12(2), 260–281. <https://doi.org/10.24815/eej.v12i2.17920>
- Gilakjani, A. P. (2012). The Significant Role of Multimedia in Motivating EFL Learners' Interest in English Language Learning. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(4), 57–66. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2012.04.08>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Kartiwa, I. (2022). Pendekatan VUCA dan Transformasi Pendidikan. <https://www.indonesiana.id/read/155693/pendekatan-vuca-dan-transformasi-pendidikan-indonesia>
- Kemdikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP), Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2019). *Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud P3GTK.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. (2022).
- Klímová, B. F. (2013). Multimedia in the Teaching of Foreign Languages. *Journal of Language and Cultural Education*, 1(1).
- Konaspi. (2016). *Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia*. Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran*. Galia Indah.
- Latha, S., & Christopher, P. B. (2020). VUCA in engineering education: enhancement of faculty competency for capacity building. *Procedia Computer Science*, 172, 741–747. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.106>
- Lisnawati, I. (2021). Speaking learning based on multimedia. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 2046–2056. <https://doi.org/10.52462/jlls.147>
- Muhtadi, A. (2019). *Pembelajaran Inovatif*. Kemendikbud, P3GTK.
- Nababan, F. (2018). VUCA dalam Dunia Pendidikan. <https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/4/9/535362/vuca-dalam-dunia-pendidikan/>

- Pujiriyanto. (2019). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21*. Kemendikbud P3GTK.
- Pultoo, A., & Oojorah, A. (2020). Designing remote education in a VUCA world. *International Journal of Computers & Technology*, 20(May), 45–52. <https://doi.org/10.24297/ijct.v20i.8713>
- Sagala, H. S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Alfabeta. Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan desain dan sistem pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Soraya, N. A., Tias, S. A., & Ayu, K. (2022). Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1238–1243. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Waller, R. E., Lemoine, P. A., Mense, E. G., Garretson, C. J., & Richardson, M. D. (2019). Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections. *Journal of Education and Development*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.20849/jed.v3i2.613>
- Wijaya, K. F. (2022). The Positive Effects of Problem-Based Learning Activities Toward Indonesian EFL Learners' Productive Language Skills. *The International Journal of Learning*, 8(2). <https://doi.org/10.33541/jet.v8i2.3409>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *AMEEMR*, 2 December(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Zuhriyah, M. (2017). Problem-Based Learning to Improve Students' Grammar Competence. *Register Journal*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.18326/rgt.v10i1.875>

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Welly Nores Kartadiredja, M.Pd., teman-teman sejawat di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia serta pihak pimpinan dan staf di FKIP dan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian hingga berwujud artikel ini. Semoga rahmat dan berkah senantiasa Allah Swt. limpahkan atas amal baik yang telah Bapak, Ibu, dan Saudara berikan. *Aamiin*.